

Nomor : 08/Penerimaan/At-Ta'dib/06/2025
Lampiran :
Hal : Pemberitahuan Penerimaan Naskah publikasi artikel ilmiah

Kepada Yth,
Muhammad Rizki Ramadhan, Saiful
Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

Terimakasih telah mengirimkan artikel ilmiah untuk diterbitkan pada Terbitan berkala At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh (e-ISSN: 2615-2398) dengan Judul:

Implementasi Metode Bercerita Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas VII di SMPN 10 Banda Aceh

Berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan sesuai dengan fokus dan skop jurnal At-Ta'dib serta DITERIMA untuk dipublikasikan di jurnal kami sesuai dengan prosedur publikasi yang telah ditetapkan pada jurnal At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam.

Kami akan menerbitkan artikel ini pada **Volume 17 Nomor 2 (Desember 2025)**.

Artikel ini akan tersedia secara online di:

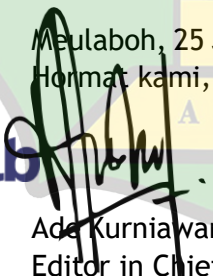
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/5158>

Demikian informasi ini kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jurnal
at ta'dib

Meulaboh, 25 Juni 2025

Hormat kami,


Ade Kurniawan
Editor in Chief

At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam.

IMPLEMENTASI METODE BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK MULIA SISWA KELAS VII DI SMPN 10 BANDA ACEH.

Abstrak

Akhlak adalah cerminan dari kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan yang spontan tanpa proses berpikir panjang. Dalam upaya meningkatkan akhlak siswa, metode pembelajaran menjadi kunci penting. Di SMPN 10 Banda Aceh, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode bercerita sebagai strategi yang dinilai efektif untuk membentuk akhlak siswa, khususnya di kelas VII. Cerita yang disampaikan biasanya mengangkat keteladanan Rasulullah SAW dan tokoh-tokoh Islam lainnya, yang bertujuan menginspirasi siswa agar mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, guru juga menggunakan proyektor dalam menyampaikan cerita agar menarik dan tidak membosankan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode bercerita berperan besar dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter yang kreatif dan konsisten. Melalui metode ini, tercipta lingkungan belajar yang positif, interaktif, dan kondusif, yang mendukung peningkatan akhlak siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Metode Bercerita, Akhlak, Guru PAI

Abstract

Morality is a reflection of one's inner state, deeply embedded within a person and expressed through spontaneous actions without requiring a lengthy thought process. In efforts to enhance students' moral character, teaching methods play a crucial role. At SMPN 10 Banda Aceh, Islamic Religious Education (PAI) teachers apply storytelling as an effective strategy to develop students' morality, particularly in Grade VII. These stories often highlight the exemplary character of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and other prominent Islamic figures, aiming to inspire students to practice noble character traits in their daily lives. In line with technological advancements, teachers also utilize projectors during storytelling sessions to make the lessons more engaging and prevent boredom. This study employs a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques. The research findings reveal that the storytelling method.

Keywords: *Storytelling Method, Moral Character, Islamic Education Teacher*

A. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan cerminan kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa. Setiap perilaku yang bersumber dari akhlak terjadi secara spontan tanpa memerlukan proses berpikir mendalam. Perilaku positif dan terpuji yang muncul dari dalam jiwa disebut *al-akhlaq al-fadhilah* (akhlak baik), sedangkan perilaku negatif disebut *al-akhlaq al-radhilah* (akhlak buruk) (Hartati, 2004). Di era globalisasi, banyak generasi muda kurang memahami pentingnya rasa hormat dan patuh, terutama kepada orang tua dan guru. Sikap ini perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan hingga dewasa, selain sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang lebih tua. Akhlak mencerminkan jiwa yang muncul spontan; akhlak baik menghasilkan perilaku positif, sementara akhlak buruk menghasilkan perilaku negatif. Di era globalisasi, penting menanamkan rasa hormat dan patuh sejak dini pada generasi muda.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tercantum salah satu poin yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari kutipan kata tersebut dapat diartikan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah semua warga negaranya harus berpendidikan minimal setingkat SMP atau sederajat. Pengertian siswa berdasarkan UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan siswa atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU RI no 20 Tahun 2003, 2005)

Metode pembelajaran merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui metode ini, guru dapat menyampaikan materi secara efektif, membantu siswa memahami konsep, serta mengembangkan keterampilan dan sikap yang diharapkan. Pemilihan metode pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan, karakteristik siswa, materi ajar, serta situasi dan kondisi kelas agar hasil pembelajaran lebih optimal. (Uno, 2008) Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu.

Bercerita adalah kegiatan menyampaikan sesuatu secara lisan kepada orang lain, baik dengan alat bantu maupun tanpa alat, berupa pesan, informasi, atau dongeng yang disampaikan secara menarik agar terasa menyenangkan bagi pendengar. Metode bercerita sendiri merupakan teknik penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita oleh guru kepada anak didik di Taman Kanak-Kanak maupun di sekolah tingkat lainnya. Karena cerita memiliki alur dari awal hingga akhir yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan, maka persiapan cerita perlu dilakukan terlebih dahulu. Pada prinsipnya, metode bercerita ini sejalan dengan metode ceramah, namun istilah "metode cerita" digunakan untuk anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, sementara "metode ceramah" lebih umum dipakai untuk anak usia sekolah dan orang dewasa. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari pendidik kepada anak didik. (Waluyo, 2020)

Bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk menarik minat anak. Biasanya, anak-anak menyukai cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti kisah si Kancil atau

cerita serupa lainnya. Metode bercerita adalah teknik penyampaian materi pembelajaran melalui kisah-kisah yang mampu memikat perhatian peserta didik. (Fadillah & Muallifatu, 2013)

Dalam hal ini, implementasi metode bercerita dalam meningkatkan akhlak mulia siswa kelas VII menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pada setiap siswa. Hal ini mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. (Nasional, 2004)

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan akhlak mulia siswa, terutama pada materi perilaku orang berilmu. Dengan metode ini, guru dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan etika secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Cerita yang disampaikan tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan pesan moral yang dapat membentuk karakter siswa. Implementasi metode bercerita dalam pembelajaran akhlak tidak hanya membuat siswa lebih antusias, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai baik secara alami. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam membentuk akhlak mulia pada siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran akhlak selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Pasal 3. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui metode bercerita, siswa diajak memahami nilai-nilai akhlak dengan cara yang menyenangkan dan reflektif, sehingga tercapai pembentukan karakter yang lebih kuat dan bermakna.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Nursiani, M, Syukri dan M.Chair yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak” penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak melalui perencanaan yang matang, penerapan dengan media pendukung, serta evaluasi proses dan hasil. Dengan metode ini, anak lebih mudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki manfaat sebagai metode pembelajaran yang mampu memotivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan

yang diberikan oleh guru. Namun, faktor penghambatnya adalah kurangnya interaksi anak dengan teman maupun guru, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 10 Banda Aceh dengan menggunakan metode bercerita untuk mengimplementasi dalam meningkatkan akhlak mulia siswa kelas VII .

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Suatu cara yang digunakan dalam memecahkan masalah dalam metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian haruslah sesuai dengan relevan dengan masalah-masalah yang penulis teliti. agar tidak terjadi kekeliruan adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitiann ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2014) Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, bukan eksperimen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data adalah kumpulan informasi yang digunakan untuk menjelaskan atau memahami sesuatu. (Iqbal, 2004) Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti atau individu yang melakukan penelitian. Data ini belum mengalami pengolahan atau interpretasi oleh pihak lain sebelumnya (Umar, 2005) Data-data yang diambil peneliti dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi atau hasil pengamatan perilaku orang-orang yang menjadi objek penelitian yaitu guru dan siswa, serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, kemudian diolah untuk mendapatkan data data tentang implementasi metode bercerita dalam meningkatkan akhlak mulia siswa pada materi perilaku berilmu di SMPN 10 Banda Aceh.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu: Guru di kelas, wali kelas VII dan kepala sekolah SMPN 10 Banda Aceh yang akan di wawancara, kemudian observasi tentang implementasi metode bercerita di dalam kelas yang mengamati siswa dan guru kelas VII di SMPN 10 Banda Aceh. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat, agar pemecahan masalah dapat mencapai tingkat validitas yang memungkinkan diperoleh hasil yang objektif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan atau mengamati sebuah gambar yang objeknya sejauh mana hasil dari pengamatann yang dilakukan, hasil yang diperoleh pun hanya sebatas hasil pengamatannya saja (Arikunto, 1996). Observasi juga merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat (Safitri, 2017). Metode wawancara adalah teknik efektif untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. (Hadi, 1991). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mencakup buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar

dalam bentuk laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. (Sugiono, 2015). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu dimulai dari analisis data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Miles And Huberman, 2022)

Dengan demikian penulis menyiapkan instrumen untuk keperluan pengumpulan data berupa panduan wawancara, observasi dan dokumentasi data yang relavan dengan aspek masalah yang di kaji. Kemudian instrumen pengumpulan data ini di gunakan kedalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi awal terhadap keadaan kelas yang langsung di kelola oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMPN 10 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa guru melaksanakan pembelajaran PAI sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Kemudian peneliti menemukan cara atau metode yang dipakai oleh guru PAI dalam belajar mengajar yaitu menggunakan salah satunya metode bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Intan Nirmala Hasibuan yaitu guru selalu mengajarkan hal positif dalam setiap pertemuannya terkait akhlak siswa. Kemudian para guru juga rutin dalam melaksanakan pengontrolan dalam setiap kegiatan kelas (wali kelas) dan juga memberikan arahan bagi siswa tentang akhlak terpuji. Jika terjadi kesalahan terhadap siswa, wali kelas khususnya guru PAI selalu menegur dan memberikan salah satu contoh terhadap ganjaran bagi orang-orang yang selalu berbuat jahat, dan apa saja yang terjadi. Hal ini membuat penertiban terhadap karakter siswa sehingga mereka terbentuk akhlaknya. Guru PAI memberikan materi akhlak terpuji dan tercela untuk meningkatkan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yang berinisial NS menjelaskan bahwa ketika didalam ruang kelas, guru selalu mengajarkan sifat keteladanan Rasulullah yang dapat memotivasi siswa menjadi lebih baik. Kemudian guru juga melaksanakan pengontrolan ketika siswa berada didalam kelas dan menegurnya ketika salah. Siswa yang melakukan kesalahan, guru memberikan materi atau referensi terkait demi memberikan pemahaman kepada mereka sehingga contoh-contoh yang telah diberikan dapat memberikan gambaran betapa baiknya manusia yang berakhlak mulia seperti Rasulullah dan betapa buruknya manusia yang melakukan perbuatan tercela.

a. Cara metode bercerita digunakan dalam meningkatkan akhlak siswa

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan hasil dalam penerapan metode bercerita yaitu guru memberikan referensi kuat terhadap siswa, kemudian memberikan rujukan terkait akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan interaksi bersama siswa kemudian siswa maju kedepan untuk bercerita tentang cerita yang telah disampaikan.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan wali kelas yang juga sebagai guru PAI di kelas VII SMPN 10 Banda Aceh.

“Guru ketika melaksanakan pembelajaran didalam kelas selalu mengajarkan sifat-sifat terpuji yang kemudian diterapkan oleh siswa. Setelah melakukan metode bercerita siswa melakukan praktik akhlak terpuji tersebut dengan dikontrol langsung oleh guru pada pembelajaran PAI dan juga dikontrol langsung oleh wali kelas setiap harinya. Guru juga memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menerapkan metode bercerita kepada siswa. Kemudian guru mengarahkan siswa yang tidak menjalankan akhlak terpuji didalam kelas. Guru juga memberikan materi terkait kepada seluruh siswa khususnya kepada siswa yang akhlaknya kurang sehingga hal ini dapat teratasi dengan sebaik mungkin. Adapaun materi yang diberikan oleh guru yaitu sifat ketauladanan Rasulullah SAW.

1. Kreativitas

Kreativitas guru ditampilkan saat mereka mengajar. Dalam metode bercerita ada sebahagian siswa yang masih bingung dan juga kurang mengerti terkait dengan pembahasan yang diterangkan oleh guru, maka dari itu guru wajib mempunyai kreativitas dalam mengembangkan ide cerita mereka dalam mengelola kelas. Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru yaitu mengaitkan metode bercerita dengan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Guru memanfaatkan proyektor sebagai alat utama dalam bercerita mengenai materi akhlak kepada siswa dengan menampilkan berbagai macam video referensi tentang bagaimana Rasulullah menunjukkan akhlak terpuji nya dikehidupan sehari hari.

Pengertian kreativitas guru adalah kemampuan individu dalam menciptakan hal-hal baru atau mengembangkan sesuatu yang telah ada guna menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Seseorang yang kreatif cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk memahami dan mengeksplorasi masalah yang dianggap penting. Mereka mampu fokus secara alami pada suatu permasalahan dan mengaitkannya, baik secara sadar maupun tidak, untuk menemukan solusinya. Individu ini terbuka terhadap gagasan baru, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Mereka menggabungkan pemikiran logis dengan intuisi yang tajam sebagai dasar dalam menyusun solusi yang efektif. Dengan energi yang tinggi, mereka merealisasikan ide-idenya ke dalam tindakan nyata, sehingga menghasilkan solusi yang bermanfaat. (Ratih , 2009).

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tantangan dalam penyampaian materi, seperti melalui metode bercerita. Untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif, guru perlu mengembangkan ide-ide kreatif, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi seperti proyektor dan media video. Kreativitas ini mencerminkan kemampuan guru dalam menciptakan pendekatan baru atau mengembangkan yang sudah ada guna menyampaikan pengetahuan. Guru yang kreatif juga memiliki dorongan kuat untuk memecahkan masalah, terbuka terhadap ide baru, dan mampu mengubah gagasannya menjadi tindakan nyata yang berdampak positif bagi proses belajar siswa.

2. Konsistensi

Konsistensi guru dalam mengembangkan akhlak siswa akan selalu di lihat di kelas. Bagaimana guru mengelola kelas dari hari ke hari dan bagaimana metode bercerita akan selalu berdampak positif terhadap siswa. Maka dari itu konsistensi guru terhadap perkembangan siswa wajib konsisten. Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Syahrial yang menjelaskan bahwa:

“Dalam ranah pendidikan, keteguhan sikap guru sering menjadi faktor kunci dalam menjalin hubungan yang erat dengan siswa. Lalu, mengapa siswa cenderung lebih menghargai guru yang konsisten? Konsistensi bukan hanya soal ketegasan dalam menegakkan aturan, tetapi juga mencakup kontinuitas dalam proses belajar-mengajar serta dukungan yang stabil terhadap perkembangan siswa. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan memberikan dukungan menciptakan lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan penuh kepercayaan. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami batasan perilaku dan konsekuensinya, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap norma yang berlaku. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kuat, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. (Syahrial, 2024)”

Dapat disimpulkan bahwa Konsistensi guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di kelas. Melalui pengelolaan kelas yang berkesinambungan dan metode pembelajaran seperti bercerita, guru dapat menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Syahrial keteguhan sikap dan komitmen guru tidak hanya memperkuat kedisiplinan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang aman dan penuh kepercayaan. Hal ini mendorong terbentuknya hubungan yang kuat antara guru dan siswa serta mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

b. Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan hasil dalam penerapan metode bercerita yaitu berkurangnya berkata kasar terhadap teman, selalu menghargai teman maupun guru dalam kelas, dan siswa menerapkan senyum sapa salam dalam setiap pertemuan di kelas.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu ZR sebagai guru PAI dan juga merupakan wali kelas di kelas VII C. Beliau menjelaskan :

Guru mengupayakan peningkatan akhlak siswa dengan memeberikan masukan tentang pentingnya berakhlak mulia yang baik agar menjadi siswa yang teladan dan patuh terhadap guru dan orang tua. Kemudian guru memberikan mereka peluang untuk mempraktikkan akhlak mulia didalam kelas maupun di luar kelas. Dan hal ini juga diberikan nilai individu kepada siswa yang sukses dalam menjalankan praktik akhlak terpuji di sekolah khususnya dikelas.

Hal ini juga diperkuat oleh AJ sebagai wali kelas VII A, beliau mengatakan:

Guru berusaha memberikan sifat ketauladanan dalam kelas dengan menunjukkan contoh dari Rasulullah SAW perbuat di kehidupan sehari-hari. Guru juga mempraktikkan akhlak mulia ini sebagai penilaian siswa sehingga siswa terbiasa dan efektif dalam menjalankan perbuatan mulia ini.

Dapat disimpulkan bahwa Guru memiliki peran penting dalam menanamkan dan meningkatkan akhlak mulia siswa, baik melalui pemberian nasihat, pemberian contoh nyata, maupun penerapan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya berakhlak baik, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkannya, serta memberikan penilaian sebagai bentuk penghargaan. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru, terutama berdasarkan akhlak Rasulullah SAW, menjadi metode efektif dalam membentuk karakter siswa yang patuh, teladan, dan berakhlak mulia. Contohnya yaitu :

1. Peran Sentral Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru memiliki peran yang lebih luas dari sekadar menyampaikan materi pelajaran; mereka juga berperan sebagai pembentuk karakter dan pembina akhlak siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai panutan yang memperlihatkan sikap dan perilaku positif secara nyata, sehingga nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, guru menjadi figur kunci dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji

2. Metode Bercerita sebagai Sarana Efektif

Penggunaan metode bercerita, khususnya kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW, terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode ini telah berhasil mengurangi perilaku negatif seperti berkata kasar kepada teman, serta meningkatkan sikap saling menghargai dan kebiasaan baik seperti senyum, sapa, dan salam. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi alat edukatif yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

3. Pemberian Peluang Praktik dan Penilaian Akhlak

Guru tidak hanya menyampaikan teori atau cerita mengenai akhlak, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Pemberian nilai terhadap perilaku baik siswa menjadi bentuk apresiasi yang dapat memotivasi mereka untuk terus menjaga dan mengembangkan akhlak terpuji. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadikan perilaku baik sebagai bagian dari keseharian mereka, bukan hanya sekadar tuntutan akademik.

4. Keteladanan Sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Guru yang secara konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam sikap dan tindakan sehari-hari akan menjadi role model bagi siswa. Keteladanan ini memberikan contoh konkret yang dapat ditiru siswa, sehingga mereka belajar tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga dari perilaku nyata yang mereka amati setiap hari. Contoh dari Rasulullah SAW yang dijadikan acuan oleh guru menjadi dasar moral yang kuat dan relevan dengan nilai-nilai Islam yang dianut siswa.

5. Implikasi terhadap Lingkungan Kelas

Dengan meningkatnya akhlak siswa, tercipta lingkungan kelas yang kondusif, penuh rasa saling menghormati, dan nyaman untuk belajar. Sikap positif seperti tidak berkata kasar, menghargai sesama, serta kebiasaan menyapa dengan senyum menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong semangat belajar. Lingkungan yang seperti ini mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh baik dari aspek akademik maupun kepribadian.

D. KESIMPULAN

Metode bercerita yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 10 Banda Aceh terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak siswa. Guru berperan sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter melalui keteladanan, kreativitas dalam penyampaian materi (termasuk penggunaan teknologi), serta konsistensi dalam pengawasan dan penilaian. Penggunaan cerita keteladanan Rasulullah SAW mampu menginspirasi siswa, mendorong mereka mempraktikkan akhlak terpuji, serta menciptakan lingkungan kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ratih , D. F. (2009). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU DALAM MEMOTIVASI SISWA PADA PEMBELAJARAN PKn (Studi Kasus di Kelas VIII dan IX SMP Negeri 8 Cilacap)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, M., & Muallifatu, L. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (1991). *metode research*. Yogyakarta: andi offset. .
- Hartati, N. (2004). *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, H. (2004). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles And Huberman. (1992). *analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Nasional, D. P. (2004). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th 2003*. Jakarta: Cet.1 Sinar Grafika.
- Safitri, H. (2017). *strategi pengembangan soft skill dalam pembelajaran pendidikan*. Pekalongan Timur.
- Sugiono. (2015). *metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial. (2024, januari 30). *kompasiana*. Diambil kembali dari <https://www.kompasiana.com/syahrialsyahrial0585/65b7b100de948f4363039092/y#:~:text=Konten%20ini%20menjadi%20tanggung%20jawab%20blogger%20dan%20tidak%20mewakili%20pandangan%20redaksi%20Kompas.&text=%22Disiplin%20adalah%20tonggak%20kejayaan%2C%20dan,kuat%20a>
- Umar, H. (2005). *Metode penelitian Untuk Skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI no 20 Tahun 2023. (2005). *tentang sistem pendidikan nasional*. Bandung: nuansa aulia.
- Waluyo, A. (2020). "Implementing A quality Learning In Schools "Ar-Raniry. *International Journal of*, 5, 1-12.